



POLA KOMUNIKASI SANTRI DALAM KEGIATAN BAHTHUL MASA'IL DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN PAKUNDEN PONOROGO

Tarisma Khurin Mufarikah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
tarisma08@gmail.com

Iswahyudi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
iswahyudi@iainponorogo.ac.id

<i>Submitted:</i> 20 Juni 2025	<i>Accepted:</i> 4 September 2025	<i>Published:</i> 24 September 2025
--------------------------------	-----------------------------------	-------------------------------------

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pola komunikasi santri dalam kegiatan Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Fokus utamanya adalah jenis, penerapan, dan hambatan komunikasi yang terjadi selama kegiatan. Metode yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan adalah komunikasi kelompok, karena memenuhi lima karakteristik komunikasi kelompok menurut Roudhonah. Dalam penerapannya, santri menggunakan tiga jenis pola komunikasi: satu arah, dua arah, dan multi arah, yang disesuaikan dengan tahapan kegiatan. Hambatan yang dihadapi santri terbagi menjadi dua, yaitu hambatan personal (misalnya kurang percaya diri) dan hambatan semantik (misinterpretasi makna pesan). Pola komunikasi yang efektif dinilai sangat penting untuk mendukung keberhasilan diskusi dan pemahaman materi dalam forum keagamaan ini.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Santri, *Bahtsul Masa'il*

Abstract: This study examines the communication patterns of students (santri) in the *Bahtsul Masa'il* activity at Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. It focuses on identifying the types, implementation, and barriers of communication during the sessions. The research employed observation, interviews, and documentation, followed by data analysis through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the dominant communication pattern is group communication, which aligns with Roudhonah's five group communication characteristics. The implementation varies by activity

stage, involving one-way, two-way, and multi-way communication. Students face two main types of communication barriers: personal obstacles (such as lack of confidence) and semantic barriers (such as message misinterpretation). Effective communication patterns are essential to support the success of discussions and comprehension of religious content in this scholarly forum.

Keywords: *Communication Patterns, Santri, Bah}thul Masa>'il(Islamic Legal Discussion Forum*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan komunikasi dalam kehidupannya. Dalam praktiknya, komunikasi telah digunakan manusia sejak zaman dahulu sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, menjalin hubungan, serta mencapai kesepahaman dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi mencakup hubungan langsung maupun tidak langsung antarindividu dan kelompok.¹⁵ Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia, baik dalam pergaulan maupun dalam kegiatan formal lainnya. Secara konseptual, komunikasi merupakan proses di mana seorang komunikator menyampaikan rangsangan berupa lambang-lambang, terutama kata-kata, dengan tujuan memengaruhi tingkah laku komunikan.¹⁶ Dengan adanya perkembangan zaman proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia pun semakin berkembang. Komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang perkembangan zaman itu sendiri, tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam bidang pendidikan pun tidak luput dari peran komunikasi. Peran komunikasi juga sangat penting dalam dunia pendidikan. Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahwa proses belajar mengajar, pembinaan santri pun sangat memerlukan komunikasi. Proses penyampaian materi, gagasan, dan nilai-nilai dalam pendidikan membutuhkan pola komunikasi yang efektif. Dalam hal ini seseorang atau suatu kelompok membutuhkan suatu pola komunikasi yang baik dalam penyampaian materi atau gagasan tersebut. Termasuk dalam suatu lembaga Pendidikan membutuhkan komunikasi dalam mencapai tujuannya salah satunya adalah pondok pesantren. Demikian pula dalam lingkungan pesantren, komunikasi menjadi kunci dalam proses pembinaan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berperan besar dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menanamkan nilai-nilai moral keagamaan.¹⁷

¹⁵ Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, 26.

¹⁶ Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, 18.

¹⁷ Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan*, 1.

Pesantren tempat yang relevan untuk menyiarkan agama Islam, maupun masalah-masalah sosial lainnya, karena pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren nantinya bisa dapat diterapkan oleh para santrinya dalam masyarakat di sekitarnya. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga dakwah Islam di Indoneisa, dan bahkan tetap dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di Indonesia tidak bisa terpisahkan dari peranan pesantren. Pesantren yang sering kali dikenal dengan lembaga dakwah Islam yang ada di indonesia, yang telah memberikan banyak kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa yang berkaitan dengan intelektual maupun spiritual.

Pesantren mempunyai pola komunikasi tersendiri yang tidak sama dengan pola komunikasi yang ada di sekolah-sekolah lainnya. Dalam pola komunikasi yang ada pesantren, kyai merupakan seseorang pengendali bagi para santri-santri. Kyai mempunyai kedudukan komunikator yang kuat di hadapan para kyai. Kyai merupakan pemimpin dalam membangun komunikasi dakwah para santri-santrinya. Kyai bisa diumpakan juga seorang raja yang memegang penuh teradap keberlangsungan suatu pesantren. Istilah "tradisional" dalam pesantren tidak merujuk pada ketiadaan perubahan, melainkan menandakan bahwa pesantren telah eksis selama ratusan tahun dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman serta dinamika masyarakat.

Di tengah transformasi sosial dan perkembangan kebutuhan umat, pesantren juga dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui integrasi kurikulum. Salah satu bentuk pengembangan yang dilakukan oleh pesantren modern adalah dengan memasukkan program *Bah}thul Masa>'il* sebagai bagian dari kegiatan pendidikan. *Bah}thul Masa>'il* merupakan forum pengkajian yang membahas berbagai persoalan fihiyyah secara kolektif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual santri, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nalar kritis dan kemampuan komunikasi ilmiah.¹⁸

Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo merupakan salah satu pesantren yang aktif mengintegrasikan *Bah}thul Masa>'il* ke dalam kurikulum. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin, bahkan menjadi program unggulan yang dilakukan setiap pekan, selain juga berpartisipasi dalam forum *Bah}thul Masa>'il* tingkat kabupaten dan provinsi. Dalam forum ini, para santri berdiskusi dan memecahkan persoalan keagamaan dengan merujuk pada kitab kuning dan literatur

¹⁸ Fauzan, "Urgensi Kurikulum Integrasi Dipondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas," 15.

fiqh klasik. Proses musyawarah tersebut menuntut adanya pola komunikasi yang terstruktur dan efektif agar setiap gagasan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik. Lebih jauh, dalam diskusi yang melibatkan santri dari berbagai daerah, muncul pula tantangan dalam komunikasi karena adanya perbedaan budaya, dialek, serta pemahaman bahasa.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kegiatan *Bah}thul Masa>'il* bukanlah sekadar pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan proses pembentukan pemahaman bersama dalam lingkungan sosial dan akademik. Sebagaimana ditegaskan oleh Sahal Mahfudh, fiqh dalam konteks sosial memerlukan pendekatan dinamis yang melibatkan dialog dan diskusi sebagai metode utama untuk merespons permasalahan umat.¹⁹ Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi yang digunakan santri dalam kegiatan *Bah}thul Masa>'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Fokus kajian mencakup jenis pola komunikasi yang diterapkan, cara penerapannya, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam proses komunikasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena pola komunikasi santri dalam kegiatan *Bah}thul Masa>'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo.²⁰ Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan dan menganalisis data melalui observasi dan wawancara.²¹ Lokasi penelitian dipilih di Pondok Pesantren Nurul Qur'an karena pondok ini aktif mengadakan forum *Bah}thul Masa>'il* di tingkat lokal maupun regional. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer, yakni wawancara mendalam dengan guru madin, pengurus *Bah}thul Masā'il*, dan santri serta hasil observasi langsung²², serta data sekunder berupa dokumen, buku, foto, arsip, dan internet yang berkaitan dengan konsep komunikasi, pesantren, dan kegiatan *Bah}thul Masā'il*.²³ Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung pelaksanaan forum²⁴, wawancara dengan informan terkait²⁵, dan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan.²⁶ Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data untuk

¹⁹ Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 30.

²⁰ Kriyanto, "Pengantar" dalam *Burhan Bungin, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Edisi Pertama*, 59.

²¹ Mudi, *Profesional Sosiologi*, 44.

²² Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 172.

²³ Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 172.

²⁴ Mudi, *Profesional Sosiologi*, 44.

²⁵ Mudi, *Profesional Sosiologi*, 44.

²⁶ Mudi, *Profesional Sosiologi*, 45.

menyaring informasi penting ²⁷, penyajian data agar mudah dipahami ²⁸, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan yang divalidasi melalui data lapangan. ²⁹ Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu perpanjangan pengamatan agar data lebih valid ³⁰, penggunaan bahan referensi seperti dokumentasi dan hasil wawancara ³¹, serta triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memperkuat dan memverifikasi temuan. ³²

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti baik dalam bentuk observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber, kemudian peneliti melakukan analisis data yang ditemukan pada saat penelitian yang akan peneliti bahas pada bagian ini. Agar lebih terurai dan terperinci, pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti

A. Analisis jenis pola komunikasi yang digunakan santri dalam kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Bahthul Masa'il merupakan forum tertinggi untuk memecahkan berbagai masalah keagamaan. Forum ini merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah duniyah, seperti ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya dengan cara bermusyawarah. Aktivitas *Bahthul Masa'il* ini sangat lekat dengan dunia pesantren. Banyak pondok pesantren yang menggunakan *Bahthul Masa'il* ini untuk mengasah kemampuan santrinya dalam hal komunikasi atau pun pemahaman kitab kuning begitu juga pondok pesantren Nurul Qur'an. Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan salah satu pondok pesantren yang mengadakan kegiatan *Bahthul Masa'il* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kitab dan komunikasi para santri.

Dengan kegiatan *Bahthul Masa'il* para santri dapat lebih mengasah kemampuannya dalam hal pemahaman kitab kuning, berbicara dihadapan banyak orang, berkomunikasi antar individu, dan juga bekerjasama karena dalam kegiatan *Bahthul Masa'il* para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, hal ini melatih para santri harus bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi baik didalam pondok atau permasalahan yang terjadi setelah terjun di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok pesantren Nurul Qur'an para santri dibagi menjadi beberapa kelompok yang

²⁷ Laksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, 152.

²⁸ Laksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, 152.

²⁹ Laksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, 153.

³⁰ Helaluddin dan Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, 132.

³¹ Helaluddin dan Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, 132.

³² Helaluddin dan Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, 133.

beranggotakan 5-6 orang dari berbagai kelas. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dipimpin oleh seorang moderator yang bertugas mengatur jalannya diskusi agar tetap kondusif. Selain itu peserta *Bahthul Masa'il* dalam setiap kelompok juga diarahkan untuk merumuskan setiap jawaban yang dimiliki dan disertai dengan rujukan dari kitab-kitab yang *mu'tabarah*. Setelah perumusan masalah setiap peserta kelompok *Bahthul Masa'il* dipersilahkan untuk menyampaikan jawaban yang telah dirumuskan untuk kemudian dicatat dan ditampung oleh Notulen. Kemudian jawaban dari setiap kelompok akan dikumpulkan oleh moderator dan dikategorikan dalam beberapa kategori untuk kemudian disampaikan kepada seluruh kelompok untuk mengetahui perkembangan jawaban dari setiap kelompok. Hal tersebut, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti sebagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga secara anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan baik dan akurat.³³ Dalam prakteknya kegiatan *Bahthul Masa'il* ini merupakan komunikasi antar seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama dan membentuk kelompok. Selain itu, dalam *Bahthul Masa'il* yang terdiri dari beberapa kelompok ini dipimpin oleh seseorang yang bertugas sebagai moderator untuk mengatur jalannya kegiatan ini agar kegiatan berjalan dengan baik dan terstruktur.

Adapun berdasarkan hasil penelitian ditemukan data pelaksanaan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an meliputi beberapa tahap yakni:

- a. Analisis masalah, moderator memulai kegiatan *Bahthul Masa'il* dengan dengan tahap analisis masalah yang bertujuan untuk menyamakan pandangan terhadap gambaran permasalahan yang dibahas.
- b. Perumusan jawaban, merupakan tahap menentukan jawaban oleh peserta *Bahthul Masa'il* yang nantinya digunakan untuk berargumentasi atau saling menyampaikan jawaban atas permasalahan yang akan dibahas lebih dalam.
- c. Penyampaian jawaban merupakan tahap dimana semua peserta dari masing-masing kelompok dengan saling menyampaikan rumusan jawaban yang sudah dibuat sebelumnya yang selanjutnya kemudian dicatat oleh Notulen untuk ditampung.
- d. Bagi peserta *Bahthul Masa'il* yang menyampaikan jawaban bertanggung jawab atas jawabannya dengan memberikan jawaban alasan dan *ta'bir*

³³ Weydekamp, "Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kawasan MC Donald's Manado," 6.

Dengan demikian, berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan hasil analisis yang peneliti lakukan bahwa pelaksanaan kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an sesuai dengan karakteristik komunikasi kelompok menurut Roudhonah yaitu: (1) Langsung dan tatap muka. Dalam kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an para peserta kegiatan bertemu secara langsung dan bertatap muka. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ustaz Baihaqi.

Dalam kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an prakteknya seperti *Bahthul Masa'il* pada umumnya yaitu membagi peserta dalam beberapa kelompok kemudian peserta dapat berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing secara langsung untuk merumuskan jawaban beserta *ibarah* yang dimiliki.³⁴

(2) Lebih terstruktur, kegiatan *Bahthul Masa'il* merupakan kegiatan yang terstruktur. Terstrukturnya kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an terbukti dengan adanya moderator yang mengatur jalannya kegiatan. (3) Formal dan rasional, kegiatan *Bahthul Masa'il* dapat dikatakan formal dan rasional karena dalam kegiatan ini memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap peserta kegiatan. (4) Dilakukan secara sengaja, Para peserta kegiatan *Bahthul Masa'il* datang ke lokasi kegiatan dengan kesengajaan dan dengan kesadaran karena kegiatan *Bahthul Masa'il* telah terjadwal dan rutin dilakukan seminggu sekali setiap malam Kamis.

(5) Para peserta lebih sadar atas tanggung jawabnya masing-masing.³⁵

Sehingga, dapat dikatakan bahwa kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an sudah memenuhi karakteristik komunikasi kelompok menurut Roudhonah.

B. Analisis Penerapan Pola Komunikasi Santri Dalam Kegiatan *Bahthul Masa'il* Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan sebuah serangkaian kegiatan yang berupa pembahasan mendalam yang berkaitan dengan hukum fiqh yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, lebih tepatnya di hari Rabu malam. *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an dicetuskan pertama kali pada tanggal 26 Februari tahun 2016 atas gagasan putra KH. Muhammad Sholechan Al-Hafidz. Hal yang

³⁴ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/08-5/2024

³⁵ Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. XIX, 124–25.

melatar belakangi terbentuknya kegiatan ini adalah belum terciptanya wadah khusus untuk para santri dalam rangka mengembangkan kemampuannya, dalam hal ini kemampuan santri dalam melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat yang dengan menggunakan teori-teori fiqih yang sudah dipelajari dipondok pesantren.

Adapun kegiatan *Bahthul Masa'il* ini adalah pertama pembukaan kegiatan oleh moderator dengan mengucapkan salam, membaca sholawat Nabi, serta ucapan hormat kepada pengasuh yaitu KH. Muhammad Sholechan. Pada pembukaan ini peserta sesekali menanggapi moderator seperti menjawab salam dan menjawab pertanyaan lain dari moderator dan moderator lebih dominan berbicara dihadapan peserta. Hal ini menunjukan salah satu penerapan pola komunikasi yaitu komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Selanjutnya dalam sesi pengkritisan deskripsi permasalahan atau analisis masalah peeliti melihat semua kelompok mengikuti dengan antusias dan seksama. Semua kelompok mengkritisi masalah dengan mengajukan pertanyaan kepada *sa'il* (pembuat pertanyaan) pada bagian yang dirasa masih tidak jelas. Pola Komunikasi interaksi atau komunikasi dua arah, Komunikasi secara interaksi merupakan komunikasi yang saling berinteraksi antara komunikator dengan komunikan. Dua dari aktor komunikasi ini saling mengirimkan dan membalas pesan. Dengan kata lain komunikasi interaksi ini merupakan komunikasi dua arah; dari pengirim ke penerima dan dari penerima ke pengirim.

Selanjutnya *sa'il* memberikan penjelasan dari pertanyaan tentang permasalahan yang dimaksud oleh penannya agar mudah difahami oleh peserta. Namun tidak lupa peserta tetap selalu menggunakan tutur kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan. Dalam tahap analisis masalah ini terlihat bahwa para peserta dalam setiap kelompok aktif bertanya kepada *sa'il* dan *sa'il* juga aktif menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta hal ini menunjukan penerapan pola komunikasi yaitu komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah yaitu komunikasi yang tidak hanya terjadi antar perorangan.

Kemudian dalam tahap perumusan jawaban peserta aktif berkomunikasi antar peserta didalam kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang sesuai dengan deskripsi. Dalam tahap ini komunikasi yang terjadi antar individu peserta di dalam kelompok masing-masing dapat dikategorikan sebagai komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah karena peserta bersama-sama saling berdiskusi dan saling menanggapi untuk membahas permasalahan yang ada agar dapat menemukan jawaban yang sesuai dengan deskripsi masalah. Selanjutnya pada tahap penyampaian

jawaban peserta menyampaikan jawaban yang sesuai dengan soal dan deskripsi yang telah didiskusikan sebelumnya atas arahan moderator. Pola Komunikasi transaksi, komunikasi transaksi atau komunikasi multi arah merupakan tindakan komunikasi yang mempunyai banyak arah dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pada tahap penyampaian jawaban ini peserta selaku perwakilan kelompok terlihat aktif menyampaikan jawaban dari kelompok masing-masing sedangkan peserta atau partisipan dari kelompok lain menyimak penyampaian jawaban oleh perwakilan dari masing-masing kelompok hal ini menunjukkan bahwa pada tahap penyampaian jawaban ini komunikasi yang terjadi antar peserta dapat dikategorikan dalam komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah karena dalam hal ini menempatkan peserta penyampai jawaban sebagai komunikator sedangkan peserta lain sebagai komunikan yang hanya mendengar atau menyimak komunikator tanpa menanggapi.

Tahap selanjutnya adalah perdebatan argumentatif dalam tahap ini seluruh peserta bertugas secara aktif dalam menanggapi, menyanggah, dan menguatkan jawaban masing-masing kelompoknya. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta aktif berinteraksi dengan peserta lain dari kelompok yang berbeda hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antar peserta dapat dikategorikan dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah karena dalam hal ini komunikasi terjadi antar kelompok tidak hanya perseorangan. Kemudian pada tahap perumusan jawaban oleh perumus dan tahap pengesahan jawaban peserta hanya pasif mendengarkan perumus dan *mushahih* berbicara.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Mus}oh}ih}* dan perumus selaku komunikator terlihat aktif berbicara sedangkan peserta selaku komunikan hanya pasif mendengarkan apa yang disampaikan oleh *Mus}oh}ih}* dan perumus. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu menempatkan komunikator sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi. Komunikasi secara aksi merupakan komunikasi satu arah. Dimana komunikasi hanya berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyana dalam bukunya, bahwa bahwa komunikasi sebagai tindakan satu-arah (aksi) merupakan suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya baik secara langsung maupun melalui media.

Pada tahap terakhir atau tahap penutup moderator selaku komunikator lebih dominan daripada peserta. Kemudian peserta selaku komunikan disini hanya sesekali meanggapi moderator. Hal ini menunjukan bahwa komunikasi yang terjadi pada tahap ini adalah komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi. Dengan demikian, berdasarkan paparan data tersebut dapat dilihat beberapa penerapan komunikasi yang ada dalam kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

C. Analisis Hambatan Pola Komunikasi Santri Dalam Kegiatan *Bahthul Masa'il* Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti terdapat hambatan didalamnya begitu juga dalam kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Dalam pelaksanaan kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, terdapat beberapa hambatan komunikasi yang dihadapi, khususnya hambatan personal dan semantik. Hambatan komunikasi merupakan keseluruhan problematika dalam suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan. Hambatan personal muncul akibat perbedaan persepsi, emosi, dan sikap antar peserta. Misalnya, perbedaan pemahaman terhadap soal atau deskripsi dapat menimbulkan perdebatan dan memperlambat jalannya diskusi. Emosi yang tidak terkontrol dan sikap yang kurang terbuka terhadap perbedaan pendapat juga menjadi faktor penghambat. Dalam kegiatan *Bahthul Masa'il* di pondok pesantren Nurul Qur'an peneliti menemukan beberapa hambatan diantaranya sebagai berikut:

a. Hambatan personal

Hambatan personal dalam kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu adanya perdebatan antar peserta karena adanya perbedaan persepsi, sikap dan emosi antar peserta selaras dengan yang diungkapkan Marhaeni Fajar adalah hambatan komunikasi yang terjadi baik pada komunikator maupun komunikan/komunikan. Hambatan komunikasi pribadi meliputi sikap, emosi, stereotip, prasangka, bias, dan faktor lainnya. Perbedaan persepsi yang terjadi dalam kegiatan *Bahthul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an karena adanya perbedaan pemahaman terkait soal dan deskripsi antar peserta. Selain perbedaan persepsi, emosi dan sikap peserta dalam menghadapi perbedaan pendapat saat kegiatan *Bahthul Masa'il* juga akan mempengaruhi berjalanya kegiatan *Bahthul Masa'il*.

b. Hambatan semantik

Kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi terkadang mempunyai makna mendua yang berbeda, tidak jelas atau bertele-tele antara

pemberi pesan dan penerima. Dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* para peserta memiliki pemahaman tersendiri dalam memaknai kitab kuning dan terkadang cara moderator dalam memimpin kegiatan terlalu bertele-tele atau tidak jelas akan menjadikan penghambat dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo. Dengan demikian, adanya kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ini dapat mengatasi hambatan komunikasi, diantaranya dengan melatih santri untuk mahir dalam bicara di depan banyak orang, berlatih berdiskusi, tanya jawab, menyampaikan, dan menyangga pendapat. Adapun hasil nyata dari kegiatan *Bahtsul Masa'il* ini yaitu dengan adanya delegasi santri dari Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang menghadiri *bahtsul masai'il* se-Jawa Madura yang diadakan oleh Forum Musyawarah Pondok Pesantren (FMPP).

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan santri dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an berdasarkan rumusan masalah dan temuan data di lapangan, dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi yang digunakan dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an adalah komunikasi kelompok. Karena di dalamnya terdapat interaksi tatap muka yang dilakukan oleh tiga atau lebih individu untuk mencapai suatu tujuan.
2. Dalam penerapannya terdapat beberapa pola komunikasi yang berbeda yang diterapkan dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penerapan pola komunikasi dalam setiap tahapannya adapun perinciannya yaitu : Saat pembukaan dan penutup kegiatan menggunakan penerapan pola komunikasi satu arah yaitu komunikasi sebagai aksi. Pada tahap analisis masalah, perumusan jawaban, dan perdebatan argumentatif menggunakan penerapan pola komunikasi multi arah yaitu komunikasi sebagai transaksi. Pada tahap penyampaian jawaban dan pengesahan jawaban ini dikategorikan dalam komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah karena dalam hal ini peserta penyampai jawaban dan *Musjahid* aktif berbicara sedangkan peserta lain selaku komunikator hanya menyimak tanpa memberi tanggapan.
3. Di setiap kegiatan pasti memiliki hambatan tersendiri termasuk dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* juga terdapat beberapa hambatan yang ditemui. Adapun hambatan dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* adalah Hambatan personal dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an yaitu adanya perdebatan antar peserta karena adanya perbedaan persepsi,

sikap dan emosi antar peserta. Hambatan semantik dalam kegiatan *Baithul Masa'il* para peserta memiliki pemahaman tersendiri dalam memaknai kitab kuning dan terkadang cara moderator dalam memimpin kegiatan terlalu bertele-tele atau tidak jelas akan menjadikan penghambat dalam kegiatan *Baithul Masa'il* di Pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo

Saran

1. Pengasuh pesantren diharapkan mendorong santri untuk lebih aktif dalam kegiatan musyawarah agar mampu merespon tantangan zaman dengan dasar syariat.
2. Para ustaz diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran agar santri memahami materi dengan lebih baik.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengangkat isu yang lebih spesifik agar hasil penelitian lebih mendalam dan menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Cet. XIX. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Fauzan. "Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Manusia Berkualitas." *Jurnal Pendidikan dan Manajemen* 6, no. 2 (2017): 12–22.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Kriyanto, Rahmat. "Pengantar." Dalam Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Pertama, 1–80. Jakarta: Kencana, 2009.
- Laksono, Sugeng Puji. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 1994.
- Mudi, Ahsannudin. *Profesional Sosiologi*. Jakarta: Mediatama, 2004.
- Raudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2007.
- Rofiq, Ahmad. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Sangadji, E. M., dan Sopiah. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Weydekamp, Christia Melisa. "Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kawasan McDonald's Manado." *Journal Unsrat* 1, no. 69 (2013): 5–24.
- Widjaya. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.